

CULTURAL HERITAGE PRESERVATION: UPAYA MADRASAH DINIYAH ZUMROTUS SALAMAH TAWANGSARI TULUNGAGUNG DALAM MEWARISKAN KEBUDAYAAN JAWA PADA SANTRI

Undirotul Wanita¹, Mochamad Hermanto¹

¹MTsN 1 Tulungagung

E-mail: undirotul76@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the efforts of madrasah diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari Tulungagung in passing on Javanese culture to students, the obstacles they face and their impact on the character of the students. The method used is descriptive qualitative. Data obtained through interviews, observation and documentation. The results showed that the efforts of Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari Tulungagung in passing on Javanese culture to students through the habit of using the Javanese language krama madya and krama inggil, Guardians of students do not use Javanese krama inggil in daily life, traditional East Javanese dress and batik, and involving students in hadeging bhumi carnival events. The obstacles faced were that students found it difficult to understand Javanese krama madya and krama inggil vocabulary and not all students had traditional clothes. While the positive impact of this effort is that students are more polite in speech and behavior, rarely fight in the madrasah environment and are more humble towards ustaz-ustazah.

Keywords: preservation of cultural heritage, madrasah diniyah; santri

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya madrasah diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri, kendala yang dihadapi dan dampaknya terhadap karakter santri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya madrasah diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama madya dan krama inggil, berpakaian adat Jawa Timur dan batik, serta mengikutsertakan santri dalam acara kirab hadeging bhumi perdikan Tawang Sari. Adapun kendala yang dihadapi adalah santri sulit memahami kosa kata bahasa Jawa krama madya dan krama inggil, beberapa wali santri tidak menggunakan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil dalam keseharian serta tidak semua santri memiliki pakaian adat. Sedangkan dampak positif upaya ini adalah santri lebih sopan dalam bertutur kata dan berperilaku, jarang bertengkar di lingkungan madrasah dan lebih tawaduk kepada ustaz-ustazah.

Keywords: pelestarian warisan budaya; madrasah diniyah; santri

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk, terdiri dari berbagai suku yang tersebar di diberbagai pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke. Keragaman suku dan demografi menjadikan bangsa Indonesia memiliki kekayaan khazanah budaya, karena masing-masing suku memiliki kebudayaan yang berbeda. Keragaman budaya tersebut diharapkan menjadi potensi yang mampu

mewujudkan kekuatan untuk menjawab berbagai tantangan saat ini seperti melemahnya budaya lokal yang diakibatkan oleh arus globalisasi.

Arus globalisasi secara nyata dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal dengan budaya asing, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan. Bahkan, perkembangan teknologi dan pengetahuan yang mengiringi arus globalisasi telah mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat, terutama generasi milenial terhadap budaya daerahnya.

Generasi milenial yang sering berkulat dengan smartphone memandang segala hal yang bernuansa lokal menjadi sesuatu yang usang atau ketinggalan jaman. Hal ini menyisipkan pesan perlunya kearifan dalam memanfaatkan teknologi agar tidak mengikis kemampuan generasi milenial untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan budaya lokal. Budaya lokal mengandung kearifan lokal yang merupakan salah satu pembentuk identitas bangsa Indonesia dan merupakan salah satu pilar penting bagi terciptanya harmonisasi hubungan dalam masyarakat termasuk dalam pemanfaatan sumber daya agar tidak menimbulkan konflik sosial. Generasi milenial merupakan generasi penerus bangsa, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran dalam melestarikan kebudayaan lokal. (Tribunnews.com: 2018).

Berdasar fakta tersebut, maka pelestarian warisan kebudayaan (cultural heritage preservation) yang berbasis kearifan lokal perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk mengantisipasi kecenderungan melemahnya nilai-nilai moral sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus sebagai upaya membangkitkan kembali kesadaran akan cinta budaya lokal. (Prior: 2008).

Salah satu madrasah diniyah yang merespon tantangan globalisasi adalah madrasah diniyah Zumrotus Salamah yang terdapat di desa Tawang Sari kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Madrasah ini berada di tanah bekas perdikan. Mbah Bagus Qosim adalah tokoh Islam yang membabad Tawang Sari yang diberikan layang kekancingan status tanah perdikan langsung dari Mangkubumi, hingga akhirnya mendirikan pesantren di desa tersebut yang tetap eksis sampai sekarang. Abu Mansur adalah gelar yang diberikan kepada Mbah Bagus Qosim yang memiliki arti sosok yang dihormati dan memiliki jiwa penolong, menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Imron: 2018). Madrasah diniyah Zumratus Salamah merupakan bagian dari pesantren yang didirikan oleh Mbah Bagus Kosim.

Dalam perkembangannya, pengurus madrasah diniyah Zumratus Salamah berupaya menumbuhkan rasa kecintaan para santri terhadap budaya lokal Jawa, di antaranya dengan menerapkan penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dulu merupakan bahasa yang besar, dengan bertambahnya waktu, penggunaannya semakin berkurang. Saat ini para kaum muda di Pulau Jawa, khususnya yang masih di usia sekolah, sebagian besar tidak menguasai bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh arus

globalisasi yang tidak terbendung, gencarnya serbuan beragam budaya asing dan arus informasi yang masuk melalui bermacam sarana seperti televisi smartphone dan lain-lain. Pemakaian bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa seenaknya sendiri (campuran Jawa-Indonesia dan Inggris) juga ikut memperparah kondisi bahasa Jawa yang semakin lama semakin surut (Kompasiana.com, 2015).

Bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan. Tingkatan yang paling rendah adalah basa Jawa ngoko, yang sedang disebut krama madya, dan yang paling tinggi adalah krama inggil. Penggunaan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil bukan sesuatu yang baru bagi masyarakat Jawa, namun menjadi sesuatu yang berbeda jika diterapkan dalam pembelajaran dan pada generasi milenial di tengah arus globalisasi yang segala sesuatunya lebih modern dan serba digital.

Bahasa Jawa krama madya dan krama inggil merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu dilestarikan, mengingat saat ini sudah banyak ditinggalkan karena dianggap tidak modern. Krama madya dan krama inggil merupakan bahasa komunikasi yang digunakan untuk menghormati dan memuliakan orang lain yang saat ini eksistensinya sudah semakin ditinggalkan. Jangankan usia anak-anak bahkan orang dewasa pun tidak banyak yang menggunakan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil bukanlah satu-satunya upaya pengurus madrasah diniyah untuk mewariskan budaya Jawa kepada para santrinya. Masih ada beberapa upaya yang lain yang perlu diteliti.

Adapun beberapa penelitian yang sejenis terkait preservasi budaya adalah: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2018) menyimpulkan bahwa perkembangan era informasi telah melahirkan era baru yang disebut dengan era millennial. Generasinya disebut generasi millennial, yaitu generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu lekat dengan kehidupannya. Capaian kemajuan era informasi berpengaruh pada terjadinya pergeseran nilai hidup yang dianut oleh umat manusia. Nilai-nilai unik dan khas pada setiap capaian budaya manusia semakin tergerus oleh nilai-nilai baru yang datang dari luar dengan nuansa keragaman. Nilai budaya lokal yang menjadi kekuatan pendorong dan pengendali krisis eksistensi manusia harus dilakukan sebagai upaya transformasi menuju arah baru yang sesuai dengan semangat lokalitas dan globalitas (glokalisasi). Upaya transformasi nilai budaya lokal dalam konteks global menuntut peran transformatif dunia pendidikan dalam berbagai aspeknya. Pewarisan nilai-nilai budaya kepada peserta didik dapat dilakukan dengan paradigma epistemologi transformatif.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Lainnatu Julniah dan Asep Ginanjar (2020) menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai-nilai budaya sedekah bumi dilakukan melalui pendidikan yaitu imitasi, sosialisasi dan enkulturasi yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Proses pewarisan memerlukan peran serta sarana yaitu melalui pendidikan formal berupa sekolah dan non formal yaitu

keluarga, teman sebaya, pemerintah desa, serta masyarakat. Hambatan yang dialami dalam pewarisan yaitu dampak negatif globalisasi, berupa masuknya budaya baru, pandangan generasi muda bahwa nilai-nilai luhur tidak sesuai dengan kehidupan modern, serta turunnya tendensi kecintaan generasi muda pada budaya lokal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun jenis datanya berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari subjek penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa ustaz-ustazah, pengelola madrasah diniyah Zumrotus Salamah dan beberapa santri. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber lain seperti dokumen atau melalui perantara. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dikumpulkan berasal dari beberapa publikasi hasil penelitian seperti dari studi literatur (internet) dan studi kepustakaan (buku dan lain-lain) yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Dalam observasi ini Peneliti terjun dan terlibat langsung ke lapangan dengan bertindak sebagai pengamat (observer) yang turut aktif di lapangan guna memperoleh data mengenai upaya madrasah diniyah Zumrotus Salamah Tawangsari Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri. Peneliti menggunakan perekam gambar (kamera foto), dan catatan lapangan (field notes) sebagai dokumentasi yang digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh peneliti akan lebih tepat, lengkap dan akurat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa ustaz-ustazah dan pengelola madrasah diniyah Zumrotus Salamah yang dianggap lebih memahami segala hal yang berhubungan dengan kebijakan madrasah diniyah Zumrotus Salamah. Sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas dan detail. Selain itu juga dilakukan dengan beberapa santri, karena dipandang sebagai obyek dari kebijakan yang ditetapkan madrasah diniyah Zumrotus Salamah serta wali santri terkait dengan dampak kebijakan yang ditetapkan madrasah diniyah Zumrotus Salamah terhadap pola pikir dan sikap santri.

3. Dokumentasi

Adapun yang menjadi dokumentasi di dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen baik itu foto, catatan, laporan kegiatan terkait upaya madrasah diniyah Zumrotus Salamah Tawangsari Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri.

Penelitian ini menggunakan analisa data Miles and Huberman. Diawali dengan koleksi data/ pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawangsari Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut (Jalaludin: 1996). Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kebudayaan Jawa sebagai salah satu kearifan budaya lokal sangat penting untuk dilestarikan. Berikut ini beberapa upaya yang dilakukan madrasah diniyah Zumrotus Salamah Tawangsari Tulungagung dalam melestarikan budaya Jawa pada santri :

1. Pembiasaan berbahasa Jawa krama madya dan krama inggil

Proses pembelajaran di madrasah diniyah Zumrotus Salamah menggunakan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil. Jenis bahasa ini digunakan dalam berkomunikasi, baik ketika guru menjelaskan materi, maupun ketika siswa bertanya harus menggunakan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil.

Bahasa Jawa krama madya dan krama inggil merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu dilestarikan, mengingat saat ini sudah banyak ditinggalkan karena dianggap kuno, tidak modern dan *out of date*. Krama madya dan krama inggil merupakan bahasa komunikasi yang memiliki tingkatan halus, digunakan untuk menghormati dan memuliakan orang lain. Dengan adanya pembiasaan ini secara perlahan mulai tertanam dalam diri santri untuk melestarikan bahasa krama inggil tersebut sehingga eksistensinya akan terus terjaga dari generasi ke generasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kodiron bahwa masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. (Amin: 2002)

2. Penggunaan pakaian adat Jawa Timur

Selain pembiasaan berbahasa Jawa krama madya dan krama inggil, upaya lain yang dilakukan madrasah diniyah Zumrotus Salamah dalam melestarikan budaya Jawa pada santri adalah dengan penggunaan pakaian adat Jawa Timur pada hari Senin dan Selasa pada waktu pembelajaran. Penggunaan pakaian adat tersebut digunakan oleh semua elemen madrasah baik santri maupun ustaz-ustazah. Penggunaan pakaian adat ini tidak hanya sekedar mengenalkan baju adat Jawa Timur kepada para santri melainkan juga sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat agar lebih mencintai dan

melestarikan budaya lokal. Selain itu ada nilai kesakralan dalam penggunaan pakaian adat Jawa Timur dalam proses pembelajaran. Madrasah diniyah Zumrotus Salamah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berusaha menanamkan simbol-simbol budaya kepada santrinya. Di antaranya dengan mewajibkan santrinya untuk mengenakan pakaian adat Jawa, lengkap dengan blangkon. Pengasuh madrasah diniyah Zumrotus Salamah, Abdillah Subkhi menuturkan penggunaan pakaian adat Jawa merupakan upaya pengurus madrasah agar para santri tidak lupa jati dirinya sebagai masyarakat Jawa, mempunyai rasa memiliki dan bangga terhadap kebudayaan serta tradisi masyarakat Jawa. Hal ini sebagaimana yang telah diberlakukan di IAIN Kudus. Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya lokal, Rektor IAIN Kudus mengeluarkan himbauan agar seluruh dosen dan tenaga kependidikan menggunakan baju adat Kudus pada tanggal 23 setiap bulannya dan apabila tanggal 23 bertepatan dengan hari libur maka baju adat harus digunakan pada tanggal berikutnya saat hari kerja. Penggunaan pakaian adat ini merupakan tindak lanjut surat dari Sekretaris Daerah Kabupaten Kudus tentang penggunaan pakaian Kudus. Penggunaan pakaian adat di lingkungan Pemkab. Kudus sudah berlangsung sejak lama, terkait hal tersebut tujuannya untuk menjalin kekompakan dan sinergitas dengan IAIN Kudus, Pemkab mendorong untuk menerapkan hal yang serupa (IAIN Kudus ac.id: 2020)

3. Penggunaan baju Batik

Baju batik merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang telah diakui oleh dunia internasional. Batik adalah salah satu bentuk kearifan lokal karya seni asli Indonesia berupa kain. Batik adalah karya bangsa yang menyimpan nilai leluhur Indonesia dan diakui oleh bangsa lain, namun minat terhadap pemahaman batik itu sendiri masih kurang (Rachmawati, dkk.: 2020). Sebagai upaya pelestarian budaya Jawa, madrasah diniyah Zumrotus Salamah mewajibkan santrinya untuk memakai pakaian batik pada hari Rabu sampai Sabtu.

Batik sebagai ciri khas bangsa Indonesia merupakan bagian dari kearifan lokal budaya, dimana ada batik yang melambangkan ciri khas dari Jawa Timur. Ada beberapa motif khas yang menjadi ciri khas dan dari tiap-tiap motif memiliki filosofi yang luar biasa. Sebagai contoh batik motif Burung merak melambangkan ketangguhan dan keanggunan. Dengan adanya pembiasaan penggunaan kain batik secara langsung merupakan wujud upaya dalam melestarikan kearifan lokal budaya jawa pada santri.

4. Melibatkan santri dalam Kirab Hadeging Bhumi

Untuk meningkatkan kecintaan santri madrasah diniyah Zumrotus Salamah pada budaya lokal, maka pada acara kirab budaya untuk memperingati berdirinya tanah perdisan Tawang Sari, santri diikutkan pada kirab prosesi *hadeging bhumi perdisan* Desa Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung dengan memakai busana adat tempo dulu. Acara kirab

dimulai dari depan masjid jami' desa Tawang Sari dan *finish* di tempat yang sama. Kegiatan ini berlangsung semarak dan meriah, karena hampir seluruh warga masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa turut berpawai keliling desa Tawang Sari. Selesai kirab, acara dilanjutkan dengan prosesi sakral bertempat di halaman masjid paling tua di Kabupaten Tulungagung yang juga dihadiri Bupati Tulungagung, Muspika Kedungwaru, Kepala Desa Tawang Sari, tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat serta rombongan yang berasal dari Kraton Mataram, Yogyakarta.

Kendala yang dihadapi Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri.

Upaya yang dilakukan madrasah diniyah Zumrotus Salamah dalam melestarikan budaya Jawa pada Santri tentu mengalami beberapa kendala, berdasarkan hasil penelitian yang tim lakukan diperoleh beberapa kendala yang dialami pihak pengurus madrasah diniyah Zumrotus Salamah dalam melestarikan budaya Jawa pada santri antara lain:

1. Beberapa santri kurang memahami makna dari kata dalam bahasa Jawa krama madya dan krama inggil.

Bahasa Jawa krama inggil merupakan salah satu kearifan lokal yang sangat perlu kita jaga kelestariannya. Meskipun kita hidup di pulau Jawa namun fakta di lapangan tidak banyak orang di sekitar kita yang bisa berbahasa Jawa krama inggil dengan fasih, bahkan ketika ada kata-kata dalam bahasa Jawa krama inggil diucapkan banyak yang tidak memahami makna yang dimaksud karena tidak familiar, tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama inggil.

Santri utamanya yang berada di kelas *ula* (awal) membutuhkan adaptasi yang cukup intens, sebagai solusi dari permasalahan ini, setiap ustaz-ustazah mengucapkan kata-kata dalam bahasa krama inggil selalu disertai penjelasan dari setiap kata yang diucapkan sehingga dengan demikian santri bisa memahami makna dari kata-kata yang diucapkan sebagai bahasa komunikasi.

2. Tidak semua wali santri menggunakan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil dalam keseharian.

Hambatan lain yang muncul adalah kurangnya pembiasaan santri di rumah atau lingkungan sekitar. Lingkungan memberikan dampak yang besar dalam proses perubahan yang terjadi dalam diri santri, termasuk terkait pembiasaan dalam menggunakan bahasa krama inggil santri, jika di rumah tidak biasa dipraktikkan tentu akan menjadi hambatan tersendiri bagi santri. Terlebih jika di dalam lingkungan keluarga dimana mayoritas waktu santri dihabiskan tidak menerapkan penggunaan bahasa Jawa krama inggil.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus madrasah diniyah Zumrotus Salamah solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara mengedukasi wali santri agar membiasakan menggunakan bahasa Jawa krama Inggil dalam berkomunikasi serta mengintensifkan penggunaan bahasa Jawa krama inggil di madrasah diniyah.

3. Tidak semua santri memiliki pakaian adat

Pada hari Senin dan Selasa santri diminta untuk memakai pakaian adat Jawa Timur, namun demikian tidak semua wali santri dalam kategori orang yang mampu, menyikapi hal tersebut pihak madrasah menyediakan pakaian adat yang bisa dibeli dengan pembayaran secara kredit (dapat mengangsur sesuai kemampuan). Jika ada anak yatim/ piatu maka pihak madrasah diniyah Zumrotus Salamah memberikan secara gratis.

Dampak upaya Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri terhadap karakter santri.

Upaya yang dilaksanakan pengurus madrasah diniyah Zumrotus Salamah dalam mewariskan kebudayaan Jawa kepada santri memberikan dampak yang positif terhadap karakter santri, diantaranya:

1. Santri lebih sopan dalam bertutur kata, karena terbiasa mengucapkan kata-kata dengan menggunakan bahasa Jawa krama inggil yang bermakna menghormati dan memuliakan orang yang diajak berbicara.
2. Santri lebih sopan dalam berperilaku karena busana yang digunakan memiliki nilai sakral dan mencerminkan kearifan lokal daerah masing-masing.
3. Santri jarang bertengkar di lingkungan madrasah karena pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil.
4. Santri lebih tawadhu' kepada ustaz-ustazah, selain itu di lingkungan keluarga dan masyarakat santri bersikap dan bertutur kata lebih sopan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Upaya Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawangsari Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri.
 - a. Pembiasaan berbahasa Jawa krama madya dan krama inggil
 - b. Penggunaan pakaian adat Jawa Timur
 - c. Penggunaan baju Batik
 - d. Melibatkan santri dalam *kirab hadeging bhumi*
2. Kendala yang dihadapi madrasah diniyah Zumrotus Salamah Tawangsari Tulungagung dalam mewariskan kebudayaan Jawa pada santri.
 - a. Santri kuuanga memahami makna dari kosa kata dalam bahasa Jawa krama madya dan krama inggil
 - b. Wali santri tidak menggunakan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil dalam keseharian
 - c. Tidak semua santri memiliki pakaian adat
3. Dampak upaya Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung dalam

mewariskan kebudayaan Jawa pada santri terhadap karakter santri.

- a. Santri lebih sopan dalam bertutur kata
- b. Santri lebih sopan dalam berperilaku
- c. Santri jarang bertengkar di lingkungan madrasah
- d. Santri lebih tawadhu' kepada ustadz-ustadzah

Saran

1. Seyogyanya para peneliti memiliki semangat kepedulian untuk melestarikan kearifan budaya lokal yang ada di daerah masing-masing.
2. Hendaknya pengelola madrasah diniyah Zumrotus Salamah terus menjalankan visi misinya dalam rangka melestarikan kearifan budaya lokal kepada generasi muda, serta dapat menginspirasi lembaga pendidikan yang lain.
3. Masyarakat hendaknya menyadari pentingnya menjaga kelestarian kearifan budaya lokal dan menanamkannya kepada generasi milenial.
4. Penelitian ini bisa dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lainnya dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Darori. 2002, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Fauzi. 2018, “*Peran Pendidikan Dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial*” Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- IAIN Kudus.co.id. (2020). Lestarkan Budaya Lokal, Seluruh Sivitas IAIN Kudus Kenakan Pakaian Adat Kudus, <https://iainkudus.ac.id/berita-57067-lestarikan-budaya-lokal-seluruh-sivitas-iain-kudus-kenakan-pakaian-adat-kudus.html?pag=kiriman>, diakses pada tanggal 15 Januari 2023
- Imran, A.A, 2018, *Traveling Sejarah Lokal Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Masyarakat Di Daerah Tulungagung*, Surabaya: CV. Penulis Muda Publisher
- Julniah, L., & Ginanjar, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 139-145. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i2.33215>
- Kompasiana.com, 2015. Penggunaan Bahasa Jawa untuk Melestarikan Warisan Budaya Indonesia dalam Lingkup Pemuda Jawa. <https://www.kompasiana.com/isyakta/54f7563ca3331184358b45e6/penggunaan-bahasa-jawa-untuk-melestarikan-warisan-budaya-indonesia-dalam-lingkup-pemuda-jawa>, dikases tanggal 15 Januari 2023
- Prior, John Mansford. 2008. *Berdiri di Ambang Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Rachmawati, Emma, dkk. 2020. Pengenalan Batik Indonesia Menggunakan Ciri Warna dan Tekstur. *IJAI Indonesian Journal of Applied Informatics*, Vol 4 No 2

Republika.co.id. 2019, Melihat Tradisi Serba Jawa di Ponpes Tawangsari Tulungagung, <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/10/23/pztsji5422000-melihat-tradisi-serba-jawa-di-ponpes-tawangsari-tulungagung>, diakses pada tanggal 15 Januari 2023

Tribunnews.com, *Perilaku Asosial Akibatkan Generasi Milenial Tidak Akrab dengan Seni dan Budaya Lokal*, Jum'at 30 November 2018